

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses usaha pembelajaran yang meliputi tentang pengetahuan yang meliputi pengetahuan sikap religius, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Pada UU no.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan jika tujuan pendidikan ialah usaha sadar yang sudah pasti terencana dalam mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang menjadikan peserta didik secara aktif dalam mengembangkan potensi diri sendiri yang meliputi sikap spiritual religius, kepribadian, akhlak yang mulia, kecerdasan, serta minat bakat yang ada pada dirinya sehingga diperlukan olehnya, masyarakat, bangsa dan negara.

Suatu pendidikan sangat membutuhkan suatu belajar dan pembelajaran. Suatu aktivitas belajar tidak bisa terpisahkan dalam kehidupan. Belajar dilakukan mulai sejak manusia masih bayi hingga akhir hayatnya. Tanpa belajar, manusia tidak akan dapat menumbuhkembangkan potensi yang dimiliki jika tanpa belajar. Belajar dikatakan hal yang sangat penting karena ini adalah hal dasar dalam mengembangkan pengetahuan. Istilah belajar disini sangat tidak terbatas penggunaannya dalam suatu kegiatan formal pendidikan di sekolah. Menurut Winkel, belajar adalah aktivitas psikis/mental yang berlangsung dalam suatu interaksi yang aktif dengan lingkungan yang akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam nilai-nilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Darsono, 2000:4). Dapat disimpulkan jika belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seorang individu untuk memperoleh perubahan tingkah laku baru dimana sebagai hasil pengetahuan atau pengalaman seorang individu itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Beberapa ciri utama belajar ialah proses, perubahan tingkah laku, dan pengalaman. Dalam aktivitas belajar memiliki dua unsur yang menjadi point penting yaitu, perubahan perilaku dan hasil belajar. Guru sekolah dasar harus merencanakan dengan sebaik mungkin dan sistematis mengenai berbagai pengalaman belajar yang

memungkin adanya sebuah perubahan perilaku peserta didik agar proses belajar dan mengaja mengarah pada ketercapaian tujuan dalam kurikulum. Perubahan suatu tingkah laku harus melakukan proses, ialah dengan menggunakan interaksi yang terencana antara peserta didik, guru, dan lingkungan belajar hingga terjadi suatu kegiatan pembelajaran.

Istilah mengajar dikenal sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaram. Menurut Ruhimat (2011: 181) mengajar ialah suatu kegiatan pengelolaan lingkungan pembelajaran agar terjadi interaksi dengan peserta didik agar mencapai suatu tujuan pembelajaran. Mengajar dalam konteks yang modern diartikan sebagai usaha pengorganisasian dalam lingkungan sehingga menciptakan kondisi belajar bagi peserta didik. Dilihat dari aspek subjek, suatu aktivitas belajar cenderung lebih dominan dilakukan oleh guru.

Pembelajaran tidak hanya sekedar penyampaian pesan antara guru kepada peserta didik, namun merupakan sebuah aktifitas yang menuntut seorang guru untuk dapat menggunakan keterampilan dasarnya dalam mengajar secara terpadu, serta guru harus dapat menciptakan situasi dan kondisi yang akan memungkinkan peserta didik untuk belajar. Pembelajaran merupakan sebuah inti dari kegiatan dalam pendidikan. Menurut Suherman (2003: 7) pembelajaran merupakan suatu upaya penataan lingkungan yang memberikan nuansa agar program belajar tumbuh dan berkembang dengan baik. Sejalan dengan itu, Gagne dan Brigss yang menyatakan jika pembelajaran adalah suatu sistem yang memiliki tujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mendukung terjadinya suatu proses belajar peserta didik yang sifatnya internal (Anni dan Rifa'i 2009:2). Kegiatan pembelajaran akan menjadi penentu sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan untuk dicapai.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan jika pembelajaran ialah suatu proses berupa interaksi yang terjadi antara guru, peserta didik, dan lingkungan belajar yang secara bersama-

sama diwujudkan sebagai sebuah suatu kegiatan belajar mengajar yang akan mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Indonesia Dewasa ini dihadapkan dengan masalah tentang minimnya minat masyarakat dalam membaca. Disini peran guru dalam membangkitkan semangat baca masyarakat khususnya ditujukan pada Peserta Didik ialah dengan memberikan pembelajaran menggunakan model, metode, dan strategi yang dimana membuat bertambah minat baca Peserta Didik dalam mencari sebuah informasi. Pembelajaran adalah sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang memiliki keterkaitan satu dengan yang lain, dalam pembelajaran terdapat komponen: tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Disini guru sekolah dasar menggunakan suatu model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau PBL (*Problem Based Learning*), yang dimana dalam model pembelajaran ini metode pembelajarannya dengan diberikan masalah pada suatu kelompok sesuai dengan materi yang sedang dibahas. Disisi lain PBM atau PBL ini adalah termasuk model pembelajaran yang cocok digunakan pada kurikulum 2013, dengan memberikan suatu permasalahan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, membuat peserta didik akan lebih memahami apa yang sedang dikaji, dan peran guru ialah dengan menuntun peserta didik menggali informasi.

Pada hakikatnya, tugas guru sekolah dasar ialah merujuk pada pekerjaan profesional, membimbing, mengajar, mendidik, mengarahkan, menilai, sebagai inspirasi, melatih, dan mengevaluasi perkembangan peserta didik yang di didiknya, dimanapun itu diluar atau didalam kelas tempat mengajar. Pada era ini, guru sekolah dasar diharapkan menjadi guru sekolah dasar yang profesional dan efektif, dengan memberikan pembelajaran menggunakan model PBM atau PBL ini dapat membantu peserta didik untuk menunjuk dan memperjelas cara berpikir dari proses kognitif yang terlibat didalamnya. Menurut Tan (2004: 26) jika Pembelajaran Berbasis Masalah adalah sebuah kombinasi kecerdasan yang diperlukan untuk berhadapan langsung terhadap tantangan yang ada di dunianya, dan juga kemampuan untuk menjalani segala sesuatu yang baru dan kebiasaan yang ada di hadapan sehari-hari.

Pada faktanya, masih banyak guru sekolah dasar yang belum memahami tentang model pembelajaran PBM atau PBL tersebut, yang penyebabnya pun beragam. Misalnya guru hanya mengetahui dasarnya dan langsung mempraktikkan tanpa mengetahui karakteristik Pembelajaran Berbasis Masalah ini.

Jaman sekarang guru sekolah dasar tidaklah hanya berdiri di depan menulis di papan sebanyak mungkin, dan berceramah tentang materi yang ada pada buku panduan. Lebih dari itu, guru dituntut memiliki banyak kompetensi dan kreatif dalam mengajar dan mendidik peserta didik. Menggunakan beberapa model pembelajaran dan diterapkan disaat proses belajar mengajar sangat dianjurkan, seperti yang peneliti usung yaitu dengan menggunakan model PBM atau PBL ini sebagai salah satu contoh.

Berdasarkan hal demikian, maka diperlukan sebuah bahan kajian yang mendalam tentang apa dan bagaimana itu model PBM atau PBL ini, menurut Tan (2003:30) jika PBM atau PBL ini sangat relevan, efektif dan cocok digunakan pada pendidikan abad ke-21. Pendidikan pada abad ke-21 ini adalah menerapkan pendekatan saintifik yang meliputi mengamati, menanya, mengumpulkan data informasi, menalar atau mengasosiasikan, dan yang terakhir mengkomunikasikan. Disini terlihat bahwa, pada kurikulum 2013 dan pendidikan abad ke-21 menekankan peserta didik agar berfikir kritis dan menggali pengetahuannya sendiri, dimana peserta didik akan dapat mudah mengetahui apa yang sedang ia pelajari dengan menggali pengetahuannya atau mencari informasi sendiri, namun tidak lupa guru adalah sebagai fasilitator dan tetap menuntun peserta didik dalam proses penggalan informasi materi yang sedang dikaji.

Menurut Gagne (dalam Siregar, 2010: 7) dalam salah satu penjabarannya tentang jenis-jenis belajar, terdapat satu jenis belajar yang terkait dengan masalah yaitu belajar memecahkan. Belajar memecahkan masalah terjadi apabila seseorang dalam menggunakan berbagai konsep atau prinsip untuk penyelesaian masalah. Menurut Santrocl (2010: 368), sebuah pemecahan masalah merupakan mencari suatu cara yang tepat untuk mencapai sebuah tujuan. Proses

pemecahan suatu masalah selalu bersegi jaak dan satu sama yang lain pasti berkaitan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan jika peneliti akan menerapkan model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) atau *Problem Based Learning (PBL)* pada kelas kelas tinggi yaitu kelas 4, alasan mengapa peneliti menggunakan model pembelajaran tersebut ialah model PBM atau PBL ini sangat cocok digunakan pada kurikulum 2013 atau pendidikan abad ke-21 yang mengaitkan materi dengan menggunakan masalah sehari-hari yang akan memudahkan peserta didik dalam menangkap materi yang sedang dibahas. Hal ini mendorong peneliti untuk melakukan penelitian dengan judul “PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH (PBM) ATAU *PROBLEM BASED LEARNING (PBL)* TERHADAP HASIL BELAJAR MATERI PERSATUAN DAN KESATUAN KELAS V SDN KETABANG SURABAYA.”

B. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

1. Ruang Lingkup

Berdasarkan Standart Isi Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Ruang Lingkup materi persatuan dan kesatuan meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- a. *Persatuan*, kata yang berasal dari kata “satu” persatuan disini yang dimaksud ialah bersatunya ragam suku, agama, rasa, dan budaya yang ada di Indonesia menjadi utuh dan juga serasi.
- b. *Kesatuan*, ialah sekumpulan orang yang memiliki suatu kesamaan dari segi suku, agama, ras, dan budaya berkumpul menjadi utuh dan juga serasi.
- c. *Sosial Budaya*, ialah segala sesuatu yang diciptakan oleh manusia dengan pikiran dan akal budinya dalam kehidupan masyarakat.

2. Batasan Masalah

- a. Penelitian hanya dilakukan pada proses belajar mengajar di SDN Ketabang Surabaya.

- b. Kelas yang dipilih menjadi penelitian adalah hanya kelas tinggi yaitu kelas 5 tahun ajaran 2019-2020.
- c. Kelas pada penelitian ini dipilih secara *random* dari kelas 5A-5C.
- d. Peneliti hanya melakukan meneliti pada buku tematik kelas 5 pada mata pelajaran PPKn.
- e. Peneliti hanya meneliti pada buku tematik kelas 5 tema 3 subtema 2 dan pembelajaran 3.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan judul beserta latar belakang yang peneliti tulis, maka rumusan masalah yang akan dikembangkan dalam penelitian ini adalah

“Adakah pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar materi Persatuan Dan Kesatuan kelas V SDN Ketabang Surabaya?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah peneliti kembangkan, tujuan peneliti dalam penelitian ini alah untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar materi Persatuan dan Kesatuan kelas V SDN Ketabang Surabaya

E. Manfaat Penelitian

Proposal penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi SD Ketabang Surabaya

Dengan adanya penelitian ini diharapkan pihak sekolah dapat memahami bahwa model Pembelajaran Berbasis Masalah atau *Problem Based Learning (PBL)* bisa dijadikan salah satu acuan untuk mengajar, karena model pembelajaran ini termasuk model pembelajaran yang cocok digunakan pada kurikulum 20

2. Bagi siswa

Pelaksanaan penelitian ini diadakannya hanya untuk menjadikan siswa lebih mengerti tentang materi dengan diberikan suatu permasalahan terkait materi yang dikaji, sehingga peserta didik dapat bebas dalam mencari pengetahuannya sendiri melalui apapun, sehingga dengan cara demikian materi akan tertanam dengan baik pada peserta didik karena melalui pengalaman pencarian informasi.

3. Bagi Penulis

Melalui penelitian ini penulis dapat memahami arti pentingnya memberi suatu permasalahan yang ada pada materi yang sedang dikaji.

